

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H a r i : Kamis			Tanggal, 6 DEC 1984	

Pameran Besar Seni Lukis Indonesia VI

Kematangan Pelukis dan Tantangan Penyelenggara

PAMERAN Besar Seni Lukis Indonesia yang diadakan 2 tahun sekali (*biennale*) kembali terselenggarakan di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Berlangsung dari tanggal 27 November sampai 6 Desember, pameran yang cukup penting ini ternyata tak banyak menarik perhatian pengunjung. Sampai pada ujung hari penyelenggaraan hanya sekitar 2.000 penonton yang mau melongok, dengan kadar longokan yang bisa serius, setengah serius atau sekedar lewat. Suatu hal yang sangat kontras dengan apa yang terjadi pada pameran Basuki Abdullah di tempat yang sama beberapa hari sebelumnya, yang sanggup menyedot sekitar 60.000 pengunjung selama pagelarannya yang berlangsung 11 hari.

Kontrasitas jumlah pengunjung ini barangkali memang di luar konsep penyelenggaraan Pameran Besar, yang targetnya bergoyang dalam upaya memacu dan mencari tolok ukur prestasi kesenilukisan nasional. Tetapi gagalannya menggebrak pengunjung untuk datang akhirnya mengibaskan dampak yang cukup banyak. Pertama tentu pada persoalan kepercayaan publik seni rupa atas sarana propaganda TIM atau Dewan Kesenian Jakarta, penyelenggara Pameran Besar itu. Bagaimana propaganda yang disebarkan sanggup "membujuk" masyarakat untuk datang melihat dan kemudian menghayati, yang kedua pada efek apresiatifnya.

Kegagalan penyelenggara mendatangkan penonton adalah sama dengan kegagalan target DKJ untuk memberikan atau mempersembahkan karya-karya yang dianggap sebagai tolok ukur kual-

tas seni lukis Indonesia itu. Sampai akhirnya orang harus bertanya, untuk apa pameran dengan biaya besar itu bila hanya dinikmati oleh seniman-senimannya sendiri. Sementara seniman-senimannya sendiri, setelah menatap kenyataan tersebut lantas lumrah mengukur diri: untuk apa ia harus mengangkat pameran besar ini sebagai kulminasi apresiasi, bila toh ujungnya setengah sia-sia.

Panil biru

Pameran yang sepi ini mengethnakan karya 26 pelukis dengan jumlah lukisan sekitar 125 buah. Ahmad Sadali, Agus Djaya, Amang Rahman, Aming Prayitno, Adi Munardi, Abas Alibasyah, Batara Lubis, M. Daryono, Fadjar Sidik, Handrio, Irsam, Jeihan, Lie Tjoen Tjay, Mochtar Apin, Mulyadi W., Mustika, Nyoman Gunarsa, A.D. Pirous, Popo Iskandar, Suparto, Srihadi Sudarsono, O.H. Supono, Sudjana Kerton, Suwaji, Subroto S.M., Syamsul Bahri dan Widayat. Sejumlah nama yang memang patut selalu mengisi gengsi seni lukis nasional. Dan sebenarnya sangat mampu memancing masyarakat untuk terlibat dalam perguruan kesenirupaan di ujung tahun.

Seratus dua puluh lima karya itu dipajang di Ruang Pamer Utama dan Ruang Pamer Lama. Pemasangan karya-karya pun agaknya mengail pertimbangan kritis pengunjung pameran. Sampai hari ke-3, misalnya, lukisan Subroto yang terdiri dari 8 bidang itu dipasang terbalik-balik. Hingga kesinambungan gambar obyek lukisan menjadi berantakan. Padahal dari Yogyakarta Subroto telah mengirimkan fotokopi ke-satuan lukisan tersebut.

Sementara itu judul lukisan Mulyadi W. beberapa terpasang tak pada tempatnya. Suatu hal yang selain membingungkan pengunjung, juga mengaburkan citra lukisan yang ada. Pada sisi lain terlihat lukisan raksasa Ahmad Sadali yang hanya disandarkan pada sebuah panil atau tiang. Juga lukisan Srihadi yang serba besar itu, yang diletakkan pada sisi dinding yang beruang lihat sempit.

Tetapi keluhan terbanyak jatuh pada masalah panil-panil berwarna biru terang yang dipakai dalam pameran. Sebuah warna panil yang konon menerjang warnawarna lukisan yang digelar.

Sementara katalogus yang banyak memuat karya-karya pelukis yang tak terdapat pada ruang pameran, jadi semacam petunjuk bahwa pameran dengan masa persiapan 2 tahun ini belumlah matang terselenggara.

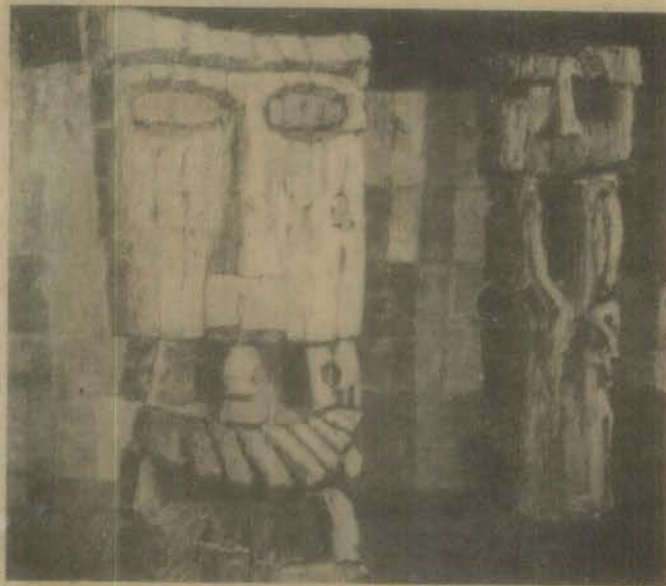
Widayat meraba waktu

Tetapi, bagaimana kualitas seni lukis yang diharapkan jadi tolok ukur itu? Bagi yang percaya bahwa Indonesia adalah negeri yang paling kuat dalam mempertahankan kualitas dan kemapanan seni lukisnya di ASEAN, pameran besar ini kembali mencitrakan hal tersebut. Sejumlah karya dari beberapa pelukis, terlihat tegak sebagai sosok tontonan yang menyiratkan ruh. Lewat keindahan, keartistikan dan potensi cekam yang luar biasa.

Lukisan Ahmad Sadali misalnya. Karya-karyanya yang "tiba-tiba" memahalebar, dan tiap kali berkata mengenai kefanaan dunia-wi lewat keburan benda-benda, bagai *close up* segala falsafah dan petuah-petuahnya. Lukisan-lukis-

JX

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H a r i :		Tanggal,		



Lukisan Abas Alibasayah

annya seperti mengisaratkan bahwa diri kita kini adalah bagian kecil dari leburan duniawi yang besar itu.

Kekukuhan karya Ahmad Sadali tersebut nampak diantisipasi oleh Pirous, teman seperguruanannya di ITB. Pirous nampak sengaja melenyapkan guratan kaligrafinya, satu elemen yang konon menjadi jiwa dan mengangkatnya jadi sosok terpenting. Pirous, lewat jamahan tekstur dan bongkah-bongkah emas di atas bidang datar, menyadarkan pikiran bahwa keburan yang diisaratkan Sadali itu ialah keindahan yang tiada taranya. Pada karyanya yang serba kecil tersebut (karya yang menurut Pirous untuk mengimbangi keseriusan DKJ) tersembur kekuatan visual sebuah karya abstrak yang sebenarnya. Yang bisa berkata soal-soal yang pahit, lewat bahasa piktorial yang bukan main manis.

Di sisi lain terhampar karya-karya Widayat, dari Yogyakarta.

Widayat adalah salah seorang pelukis kita yang memiliki konstansitas dalam berkarya. Kesungguhannya dan intensitasnya dalam mengelola primitifitas perasaannya merupakan hadiah yang paling menarik bagi publik seni rupa modern di sini. Karyanya, yang bisa berbicara kehidupan di pasar-pasar kota dan sebagainya, bagai jelmaan seni lukis di gua-gua. Serba masif, membatu, arkais, dan gelap. Lukisan-lukisan Widayat yang didominasi warna coklat dan hitam itu lantas bagai meraba waktu. Ia seperti mengajak banyak orang untuk melihat dan mengimajinasikan segala sesuatu yang jauh di masa lalu.

Surga Nabi Nuh

Tetapi surga bagi mata para pelihat dalam pameran ini sesungguhnya berada pada 2 buah karya, yang kebetulan semuanya bergaya "dekoratif". Yang sebuah hasil tangan Mulyadi W. *Kemesraan*. Dan yang lain ialah lukisan Suparto, *Perahu Nabi Nuh*.

Dua karya yang Indonesiawi ini menyajikan sosok gambar yang sering dikatakan banyak ahli sebagai "berakar". Mitos kemahiran sungguh orang Indonesia diam-diam mereka wakili.

Kemesraan Mulyadi W. melukiskan seorang anak yang sedang jongkok berkerudung sarung. Kesenyapan latar belakang yang putih, dan kemeriahan sarung batik yang digambarkan, adalah konsep Mulyadi untuk menyuguhkan sesuatu yang utuh kepada pelihatnya. Sebelum kemudian penyimak disuguhi sebuah "drama kecil", tentang wajah itu yang tak berjiwa, dan tentang topeng yang dibawa oleh anak itu, yang justru nampak sibuk berkata-kata. Bagai karikatur!

Dan *Perahu Nabi Nuh* mengandalkan pada cara pelukisannya yang begitu indah dan artistik. Perahu yang memuat berbagai pasangan hewan itu, ditawarkan kepada kita dalam kabutan halimun, yang digambarkan secara ornamental, penuh warna brilyan, necis dan nyaris tanpa cela. Inilah sebuah lamunan yang luar biasa. Seperti lamunan banyak orang atas masa depan seni lukis negerinya. (Agus Dermawan T.)